

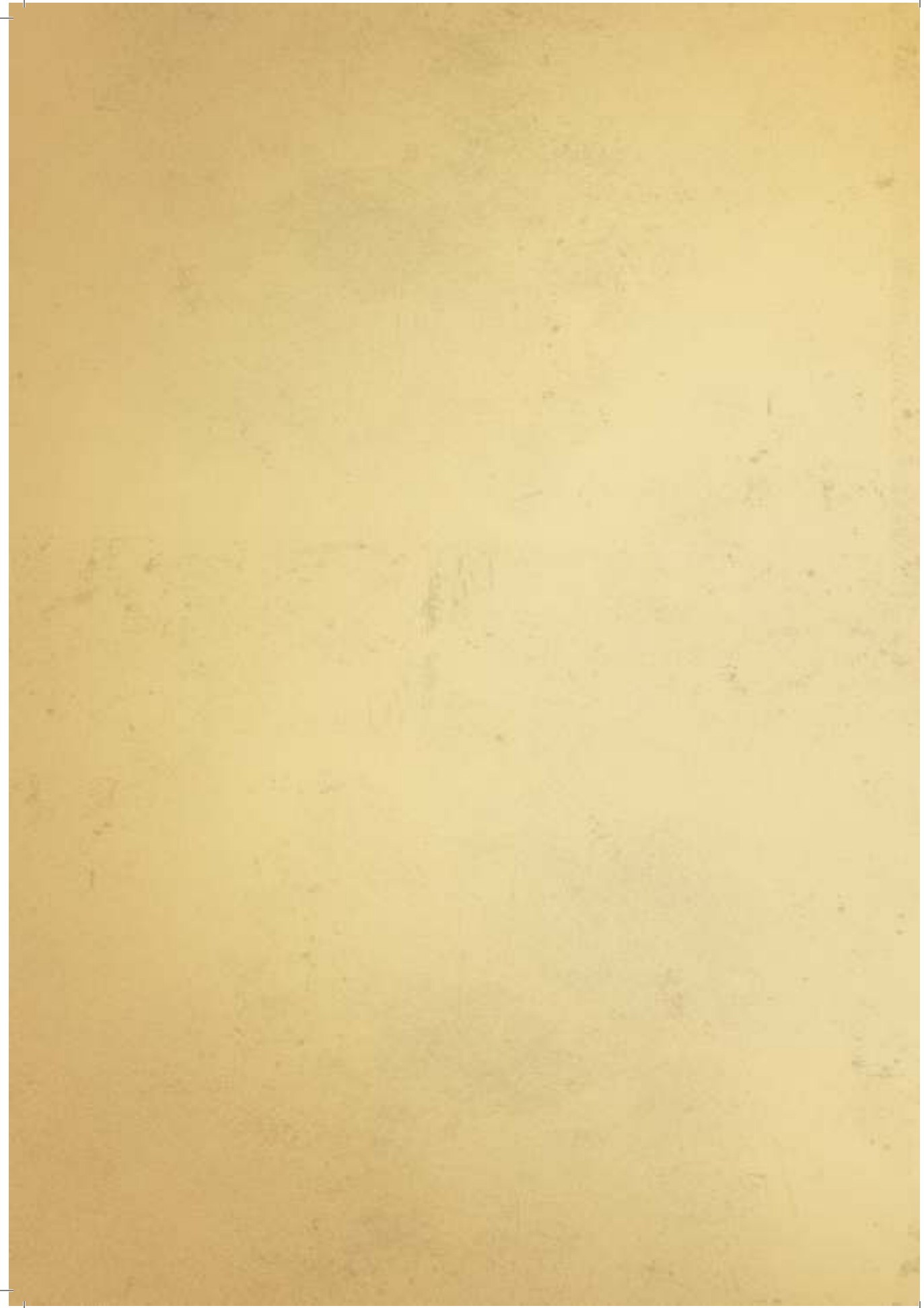


PUSAT PERBUKUAN
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019

BENDA-BENDA BERTA

Astri Riyadi & Hanny Juwita



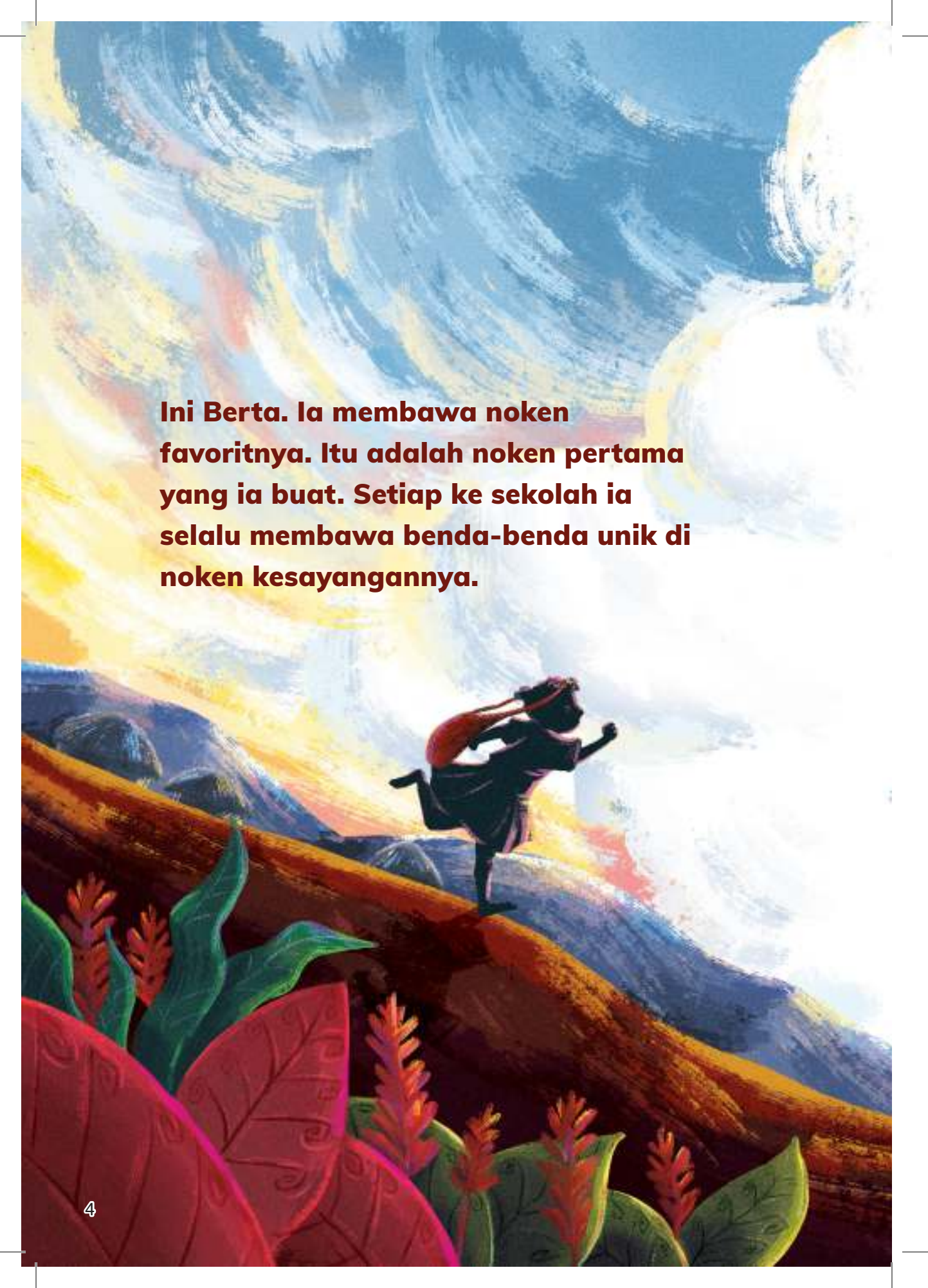




DAFTAR ISI

Bab 1: Berta Membawa Eman	5
Bab 2: Berta Membawa Ubi Bakar	14
Bab 3: Berta Membawa Benda Misterius	22
Bab 4: Berta Membawa Gelang Persahabatan	30
Bab 5: Berta Tidak Membawa Apa-apa	35





Ini Berta. Ia membawa noken favoritnya. Itu adalah noken pertama yang ia buat. Setiap ke sekolah ia selalu membawa benda-benda unik di noken kesayangannya.

BAB 1

BERTA MEMBAWA EMAN



Sesuatu bergerak dari dalam noken Berta.
“Apakah itu babi?” tanya Mika.

Berta menggeleng.

“Apakah itu anjing?” tebak Gabi.

Lagi-lagi Berta menggeleng.

“Bukan ular, kan?” mata Ono terbelalak
menatap Berta.

“Oh, bukan! Tapiii” Berta mengambil
sesuatu dari nokennya dan mengeluarkan



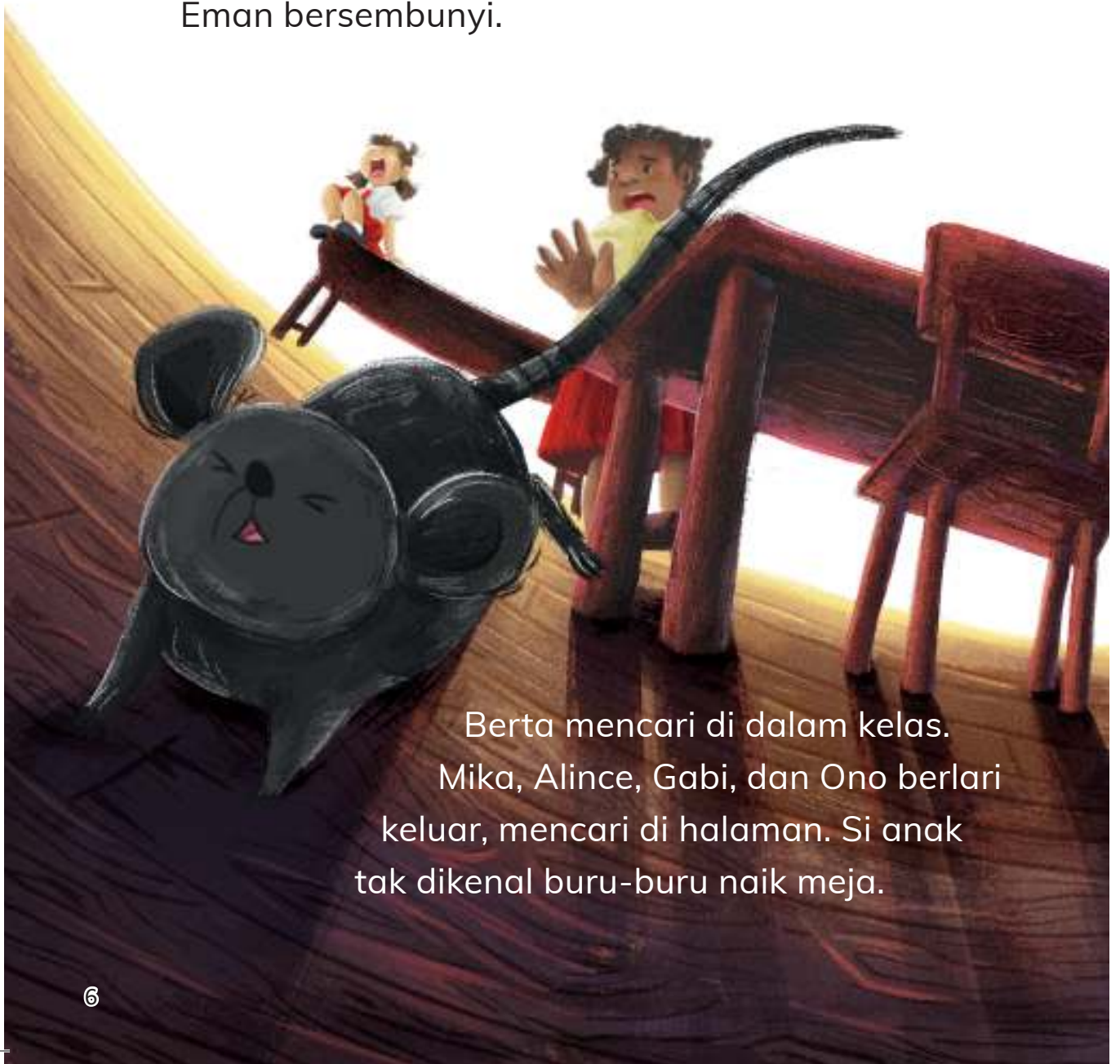
“Eman! Tikus baru saya!” seru Berta.

Di tangannya ada seekor tikus.


“Aaa ...!” Seorang anak baru berteriak keras sekali sampai-sampai Berta terkejut.

Eman juga terkejut dan melompat dari tangan Berta. Eman berlari secepat kilat.

Semua anak mengejar Eman, tetapi Eman bersembunyi.



Berta mencari di dalam kelas.
Mika, Aline, Gabi, dan Ono berlari
keluar, mencari di halaman. Si anak
tak dikenal buru-buru naik meja.



Mika menemukan tikus berwarna abu-abu, tetapi Eman berwarna hitam.

Alince menemukan tikus kecil berwarna hitam, tetapi Eman besar!

Gabi menemukan tikus besar berwarna hitam, tetapi Eman ekornya panjang.

Dari atas meja, anak baru itu melihat tikus warna hitam, besar, dan berekor panjang.

Namun ia takut tikus.

Jadi, saat melihat Eman masuk ke kolong meja guru, ia merasa lega dan diam saja tanpa mengatakan apa-apa.

Berta hendak mencari Eman di luar, tetapi tiba-tiba gurunya masuk dan menghentikannya. “Berta, pagi ini giliran kamu piket menyapu sama Febi.”

“Febi? Siapa Febi?”

Bu Guru menunjuk anak tak dikenal.

Febi tersenyum dan melambai pelan kepada Berta.



“Berta, tolong sambut Febi, ya.” Bu Guru berkata halus sambil berlalu.

“Halo, Febi.”

Saat ia menyapu lantai dengan cepat,
sapunya tidak sengaja mengusir Eman dari
bawah meja guru.





“AAA!”

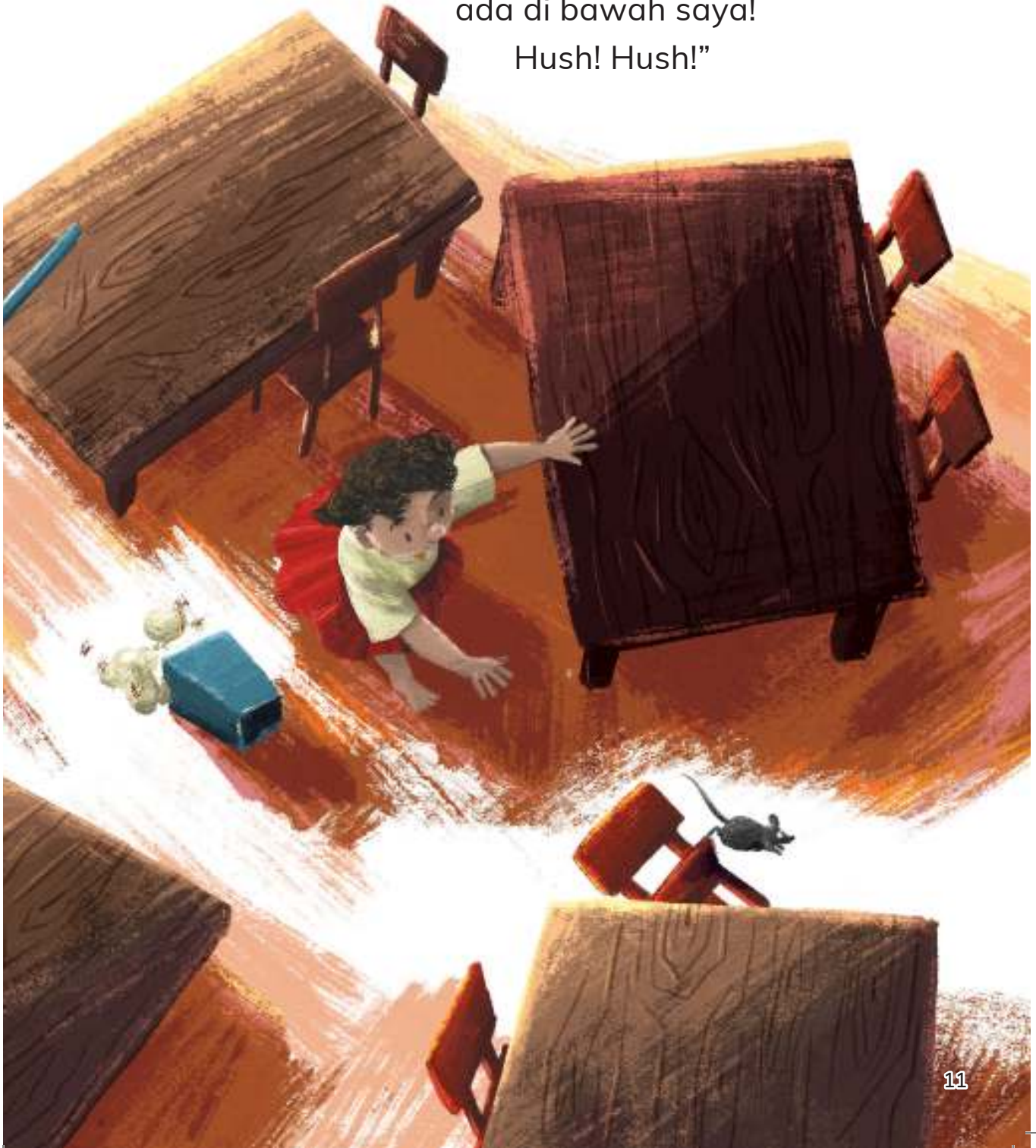
Febi berteriak sambil naik ke atas meja lagi. Dari atas meja, Febi bisa melihat ke mana Eman lari.

“Ke sanaaa!” teriak Febi.

“Situuu! Bukaaan ... ke sanaaa!”

Berta bolak-balik ke sana kemari mengikuti petunjuk Febi.

“Aaah! Ia ke siniii! Oh, tidak! Sekarang ia ada di bawah saya!
Hush! Hush!”





Saat Febi menunjuk ke sana kemari, meja miring ke kiri, kanan, dan kiri.

“WHOAAA!” Febi berteriak, lalu ia jatuh—**BRUK!**—di atas meja.

Lucu sekali. Berta menertawakan Febi dan tersandung sapu.

GEDEBUK!

Berta jatuh ke lantai.

Lucu sekali. Kali ini Febi menertawakan Berta.

Sekarang mereka berdua tertawa.



Ketika Eman terlihat berlari, Febi menjerit.
Namun, Berta menangkap tikus itu.
“Jangan takut!” kata Berta kepada Febi.
“Kenalkan, ini teman saya, Eman.”
“Halo, Eman,” kata Febi.
“Dan saya Berta,” kata Berta.
Kedua gadis itu tertawa dan bersalaman.



BAB 2

BERTA MEMBAWA UBI BAKAR

Malam itu isi noken Berta penuh dengan ubi bakar. Ia baru saja menghadiri pesta bakar batu di rumah saudaranya.

Berta senang sekali, tetapi juga sangat lelah. Berta pun tertidur di depan tungku.

Nokennya masih tergantung di lehernya.



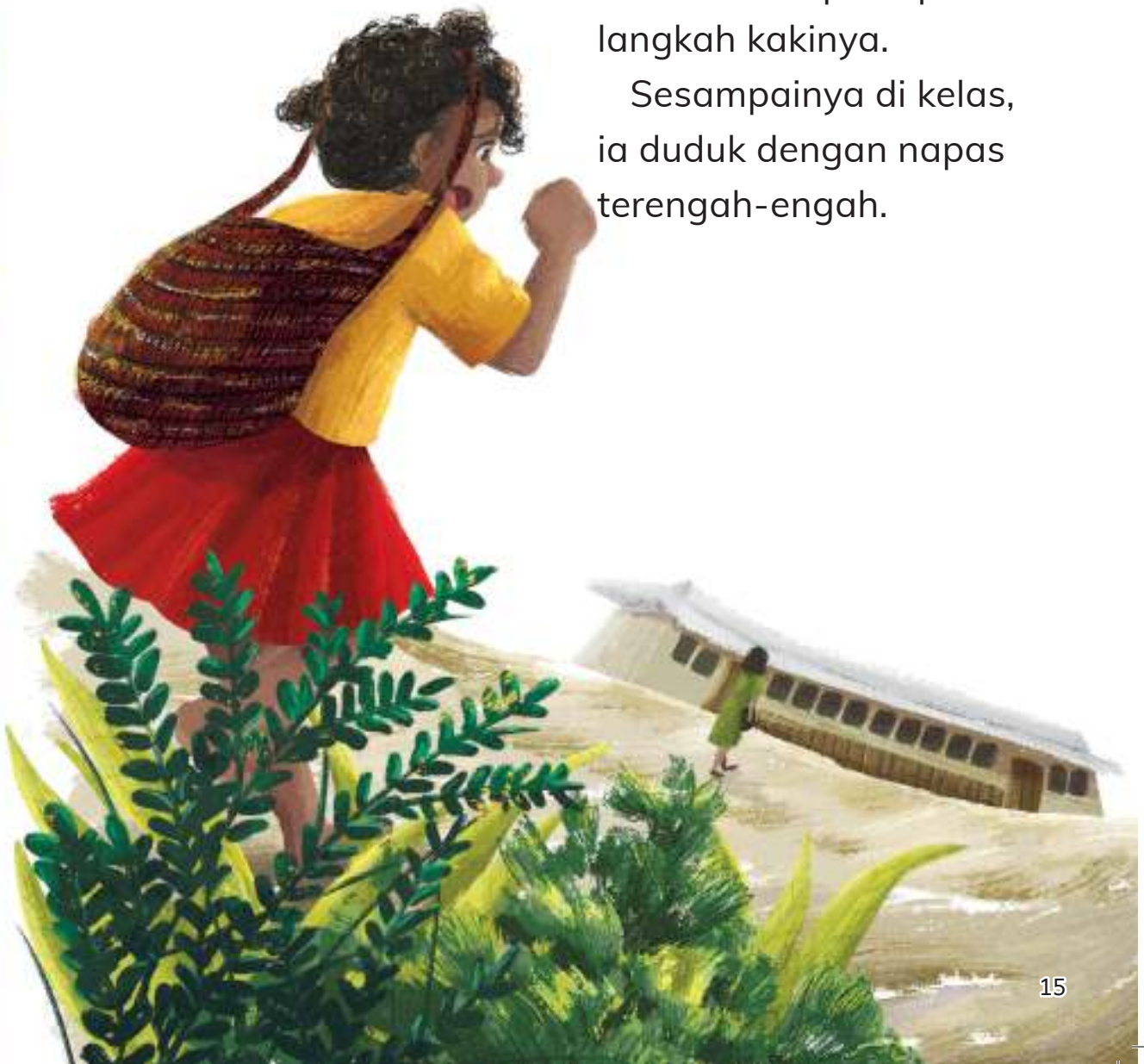
Ketika Berta terbangun, matahari sudah terbit. Siang hari begitu cerah. Berta akan terlambat ke sekolah!

Berta segera berlari menuju sekolah.

Dari gerbang sekolah, ia melihat gurunya berjalan menuju kelas.

Berta mempercepat langkah kakinya.

Sesampainya di kelas, ia duduk dengan napas terengah-engah.





“Selamat pagi, Anak-anak,” kata Bu Guru.
“Pagi ini kita akan ada ujian. Tolong keluarkan pensil dari tas kalian.”

Berta meraih nokennya untuk mengambil pensil, tetapi tidak ada pensil di dalamnya.

Ia hanya menemukan ...

ubi bakar!









Oh, tidak! Berta
menggaruk kepala.
Teman-temannya
menulis di kertas
ujian, kecuali dirinya.

Tiba-tiba






Ada pensil mendarat
di atas mejanya. Berta
melihat ke langit-langit.
Tidak mungkin.

Ia menoleh ke samping.
Febi tersenyum dan
mengangguk kepadanya.





Pulang sekolah
Berta ingin
mengembalikan
pensil Febi.

Di mana, ya? Pasti pensilnya tersembunyi
di antara ubi-ubi bakarnya. Berta mengaduk
isi nokennya.

“Memangnya kamu bawa apa sih hari ini?”
tiba-tiba Febi bertanya.

“Ubi bakar!” Berta memberikan satu
kepada Febi.

Febi mengupas kulit dan menggigit ubi
bakar tersebut.

“Wah, ini manis sekali!”

“Dan pensilmu juga membantu sekali, terima
kasih!” balas Berta sambil menyerahkan pensil.



BAB 3

BERTA MEMBAWA BENDA MISTERIUS

Hari ini Berta membawa benda misterius yang ia temukan di jalanan dekat gerbang sekolah.

“Lihat! Lihat!” seru Berta dengan lantang. Teman-temannya berkumpul.

Berta mengeluarkan kertas putih yang terlipat-lipat dari nokennya.

“Apa itu?” Mika bertanya.

Dengan perlahan Berta membuka lipatan kertas. Terlihat benda yang warnanya hitam dan keciil sekali.

Teman-temannya heran.

“Berta, itu apa?” tanya Gabi.

“Oh, saya pun tidak tahu!” Berta menjawab sambil tertawa.



Ono bilang itu permen. Ia memasukkannya ke mulut, tetapi segera dikeluarkan lagi. “lih ... tidak enak!”

Alince bilang itu



anting-anting.
Ia mencoba menempelkannya di kuping, tetapi tidak bisa.

Gabi bilang itu adalah alat pembersih kuku. Ia berhasil mencungkil kotoran di sela kukunya. Bisa sih, tetapi apa benar itu gunanya?

Berta mencoba membuka benda itu untuk melihat isinya.

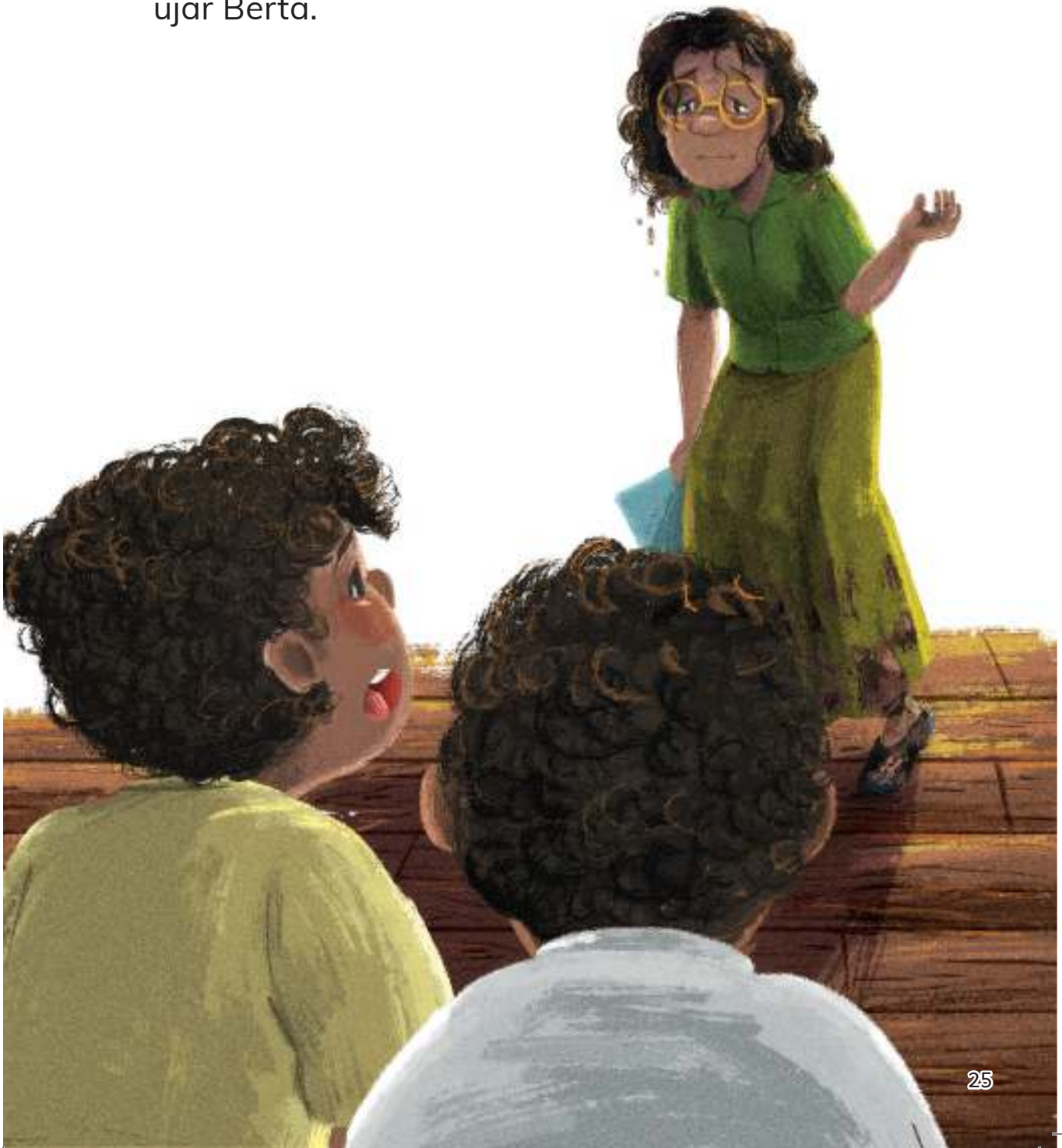
Febi menahannya, “Hati-hati. Nanti rusak, lho!”

Bu Guru berjalan menunduk, kakinya penuh lumpur, rambutnya basah dan berantakan.

“Bu Guru kenapa?” tanya Berta.

“Barang Bu Guru hilang.”

“Oh, mari kita bantu cari!”
ujar Berta.



Mereka berpencar
mencari di dekat ruang
kelas mereka.

Berta dan Febi
mencari di lorong.

Mika dan Alince
mencari di semak-semak.

Ono berlari menyusuri
lapangan.



Setelah beberapa saat, Berta
berbisik kepada Gabi. “Kita mau cari
apa, sih?”



Mereka baru sadar,
mereka tidak tahu apa
yang harus mereka cari.

Akhirnya mereka
berlari mendekati
Bu Guru.

“Bu Guru mencari SD
card,” jawab Bu Guru.

Anak-anak saling
berpandangan. Apa itu?
Seperti apa?

“Hmm ... warnanya hitam
dan keciil sekali.”

Bu Guru mengira-
ngira ukuran SD card
dengan jarinya.

“Barang apa sekecil
itu?” Berta terheran-heran.

Kemudian Febi menepuk
pundak Berta.

“Itu!” seru Febi.

Berta terdiam
beberapa saat,
“Oooh, itu!”




Berta mengeluarkan benda misterius itu dari pokennya.

Bu Guru melihat benda tersebut, lalu muncul senyum di bibirnya. “Untung saja! Terima kasih!”

“SD card itu untuk apa, Bu Guru?” tanya murid- murid.

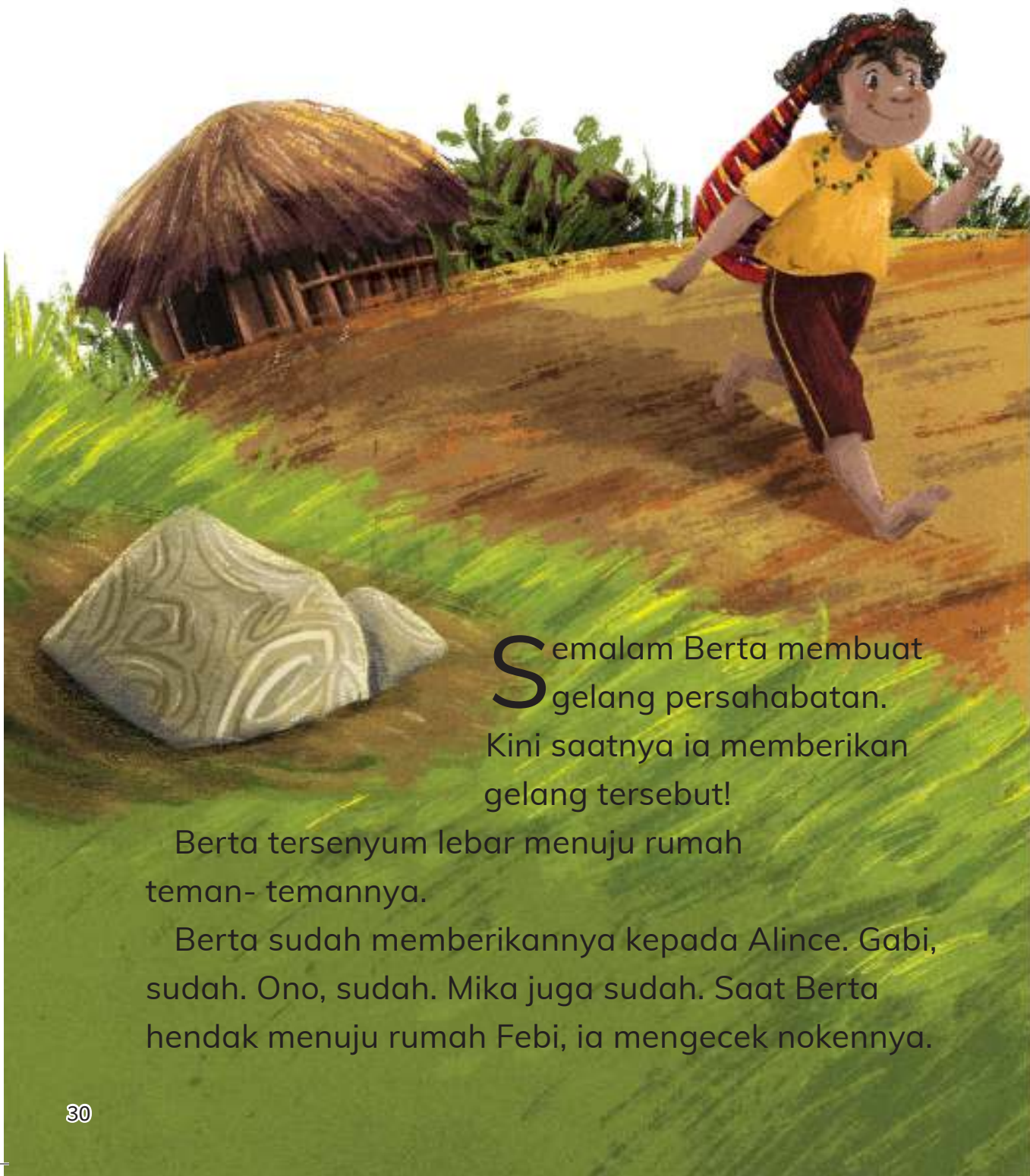


An illustration of three children in school uniforms dancing joyfully. The background is a warm, golden-yellow color with stylized musical notes and colorful, wavy lines in purple, green, and yellow. The children are wearing white shirts and red skirts. The girl in the center has a red tie and a yellow hair tie. The boy on the right has a yellow shirt. The girl on the left is seen from the back. The overall mood is happy and energetic.

Bu Guru mengajak mereka ke ruang guru. Ia mengeluarkan laptopnya dan memasukkan SD card. Tak lama kemudian terdengar suara musik dari laptop. Mereka berjoget dan tertawa bersama!

BAB 4

BERTA MEMBAWA GELANG PERSAHABATAN



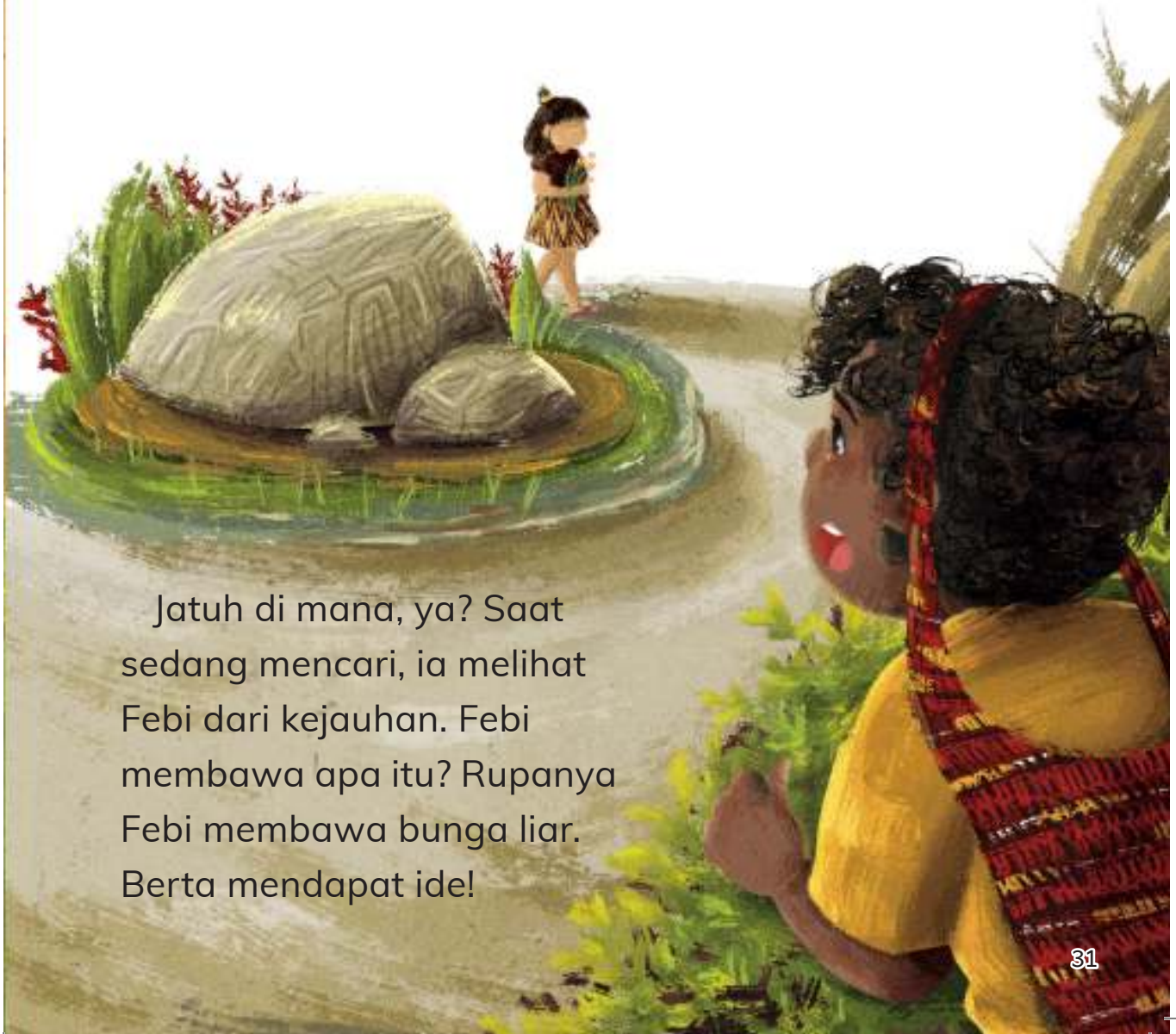
Semalam Berta membuat gelang persahabatan. Kini saatnya ia memberikan gelang tersebut!

Berta tersenyum lebar menuju rumah teman-temannya.


Berta sudah memberikannya kepada Alince. Gabi, sudah. Ono, sudah. Mika juga sudah. Saat Berta hendak menuju rumah Febi, ia mengecek nokennya.



Lho, kok gelangya tidak ada lagi! Rupanya noken Berta bolong! Ada bekas gigitan. Mungkin digigit Eman, tikus peliharaannya. Pasti gelangya jatuh dari bolongan tersebut. Berta menyusuri jalanan yang ia lalui, tetapi ia tidak menemukan gelangya.



Jatuh di mana, ya? Saat sedang mencari, ia melihat Febi dari kejauhan. Febi membawa apa itu? Rupanya Febi membawa bunga liar. Berta mendapat ide!


A circular wreath of red flowers and green leaves is centered on a yellow background. The wreath is composed of several red flowers with green leaves and clusters of small orange-red berries. The text is centered within the wreath.

Berta segera memetik bunga liar dan menjalin bunga liar itu menjadi gelang.

Berta memberikan gelang persahabatan yang membuatnya untuk Febi.

“Cantik sekali!” Febi berseru. Ia segera memakai gelang tersebut.





“Aku ingin memberimu hadiah sebagai gantinya,” kata Febi. Ia mengambil sesuatu dari sakunya. Gelang yang dibuat Berta untuk Febi!

“Saya menemukan ini di jalan,” kata Febi. “Bagus sekali, kan?”

Ini untuk kamu!”
Berta tersenyum.

“Sekarang kamu juga punya gelang persahabatan dariku,” kata Febi.



BAB 5

BERTA TIDAK MEMBAWA APA-APA

Hari itu Berta berjalan lambat.
Lambaaat sekali.

“Kamu kelihatan sedang sedih, Berta,” kata Febi. “Ada apa?”

“Noken saya kosong,” kata Berta.
“Saya tidak punya apa-apa untuk ditunjukkan kepada kalian.”

Berta meletakkan noken kosongnya sembarangan di atas meja.



Febi merasa khawatir dengan keadaan Berta. Ia menceritakannya kepada Ono, Mika, Gabi, dan Alince.

“Berta tidak punya apa-apa di nokennya. Ayo kita isi nokennya!”

Mereka mulai asyik memikirkan barang yang bisa mereka berikan untuk Berta.



Mika punya permen.
Aline punya pensil baru.
Gabi punya kelereng.
Ono masih belum tahu akan memberi
apa. Ia mencari keluar dan melihat ada bulu
burung warna yang bagus sekali.

“Aha, Berta pasti suka!” pikir Ono.

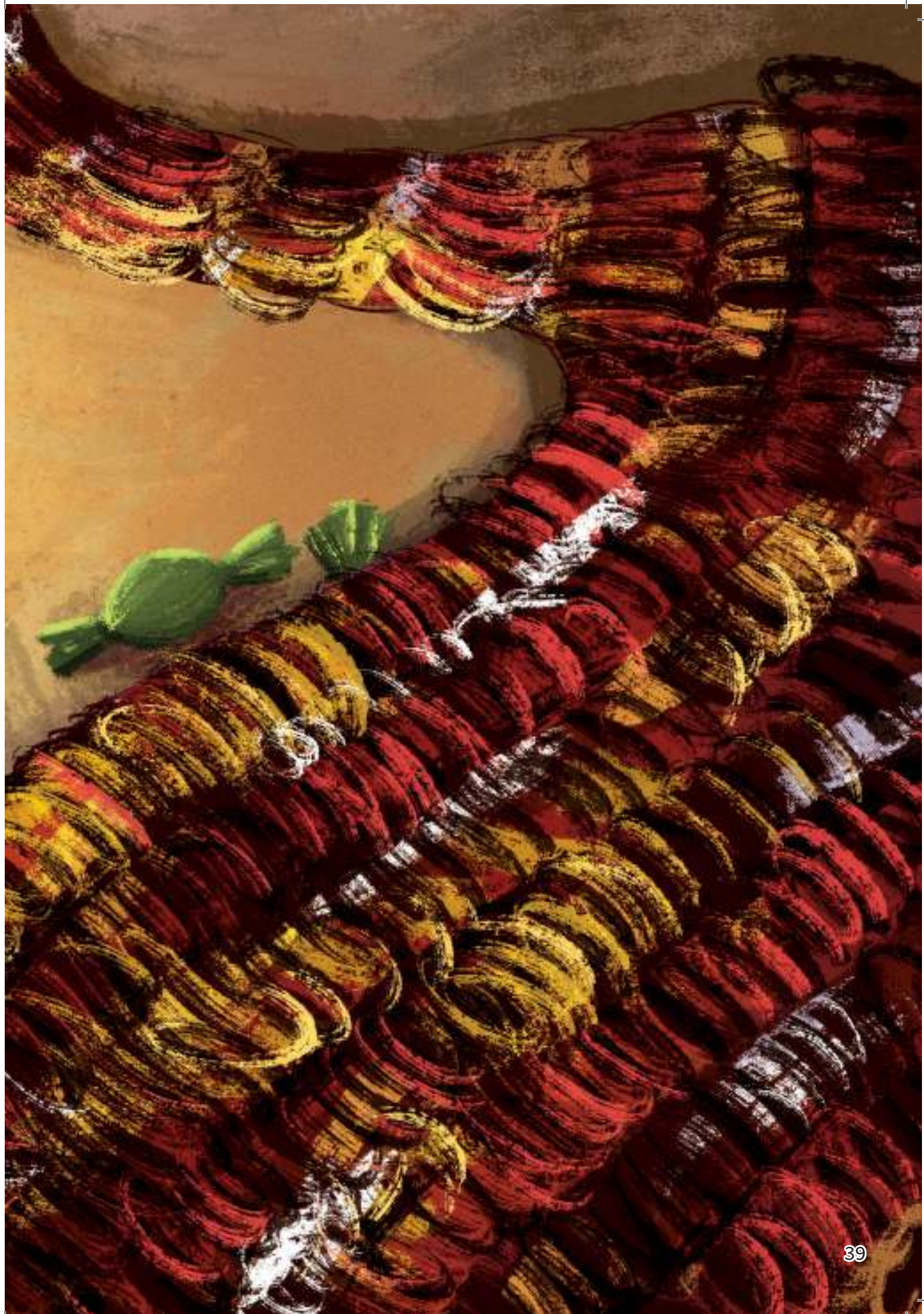
Lain lagi dengan Febi,
ia teringat gelang
persahabatannya. Febi
memetik bunga liar.



Setelah semuanya terkumpul, diam-diam mereka memasukkannya ke dalam noken Berta.

Berta tidak tahu karena ia sedang menulis di papan tulis.





Ketika ingin pulang sekolah, Berta mengambil nokennya dari meja.

Nokennya terasa berat!

Ia mengintip ke nokennya dan tersenyum kepada teman-temannya.

“Wow!” katanya. “Terima kasih! Sekarang tas saya penuh ... persahabatan!”

